

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era informasi dan global belakangan ini, perubahan-perubahan begitu cepat terjadi di masyarakat. Kemajuan teknologi, akulturasi kebudayaan, perubahan norma, nilai, kebiasaan, serta persaingan yang terjadi di hampir semua segi kehidupan, merupakan faktor-faktor penyebab perubahan yang terjadi di masyarakat. Generasi muda harus mampu menghadapi perubahan-perubahan ini dan meneruskan estafet perjuangan bangsa. Agar berhasil menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup, generasi muda harus dibekali dengan kemampuan yang cukup. Tetapi bekal kemampuan saja tidaklah cukup, generasi muda juga harus memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

Keyakinan atas kemampuan yang dimiliki merujuk kepada sebuah istilah yang disebut *self efficacy*. Albert Bandura mendefinisikan *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang diharapkan (Bandura, 2002). *Self-Efficacy* akan memengaruhi bagaimana individu merasa, berpikir, dan bertindak laku. *Self-efficacy* itu sendiri dapat memengaruhi pilihan yang dibuat oleh individu, usaha yang dikeluarkan, berapa lama individu bertahan saat dihadapkan pada rintangan-rintangan (dan saat dihadapkan pada kegagalan), bagaimana penghayatan perasaannya.

Sebagian masyarakat berpendapat jenjang pendidikan yang paling menentukan masa depan anak adalah jenjang pendidikan SMA, dengan adanya program penjurusan IPA dan IPS, bahkan di sekolah-sekolah tertentu ada program Bahasa. Penjurusan inilah yang menentukan kelanjutan pendidikan tiap remaja, mereka dapat memilih untuk langsung bekerja atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi.

Perguruan tinggi sebagai sebuah institusi pendidikan dapat memberikan bekal bagi para generasi muda untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup. Tuntutan-tuntutan akademik di perguruan tinggi dapat menjadi simulasi bagi generasi muda sebelum mereka terjun ke dalam situasi sebenarnya di masyarakat. Berdasarkan keadaan tersebut, institusi pendidikan seperti perguruan tinggi dapat melatih *self efficacy* seseorang. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak menampilkan tingkat usaha yang tinggi untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai mahasiswa. Contohnya saat menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS) setiap mahasiswa itu berbeda-beda dalam melaluinya. Ada yang belajar beberapa hari sebelum tapi adapula yang sistem kebut semalam atau biasa dibilang SKS dan bahkan ada yang menyontek saat ujian berlangsung. Tidak hanya itu saja, mahasiswa juga dihadapkan dengan tugas-tugas kuliah yang diberikan dosen. Jika mahasiswa itu kurang memiliki keyakinan atas kemampuan diri maka mahasiswa tersebut akan merasa tidak mampu atau ragu dalam mengerjakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Psikologi Universitas “X” angkatan 2012, pada semester pertama dan kedua merupakan

masa adaptasi dari sistem pembelajaran di SMA dengan Perguruan Tinggi dan lingkungan teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah dan sekolah. Di Perguruan Tinggi lebih banyak belajar sendiri dari mulai mencari bahan kuliah sampai mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Selain itu juga untuk yang baru memulai kost atau tinggal jauh dari orang tua, akan belajar beradaptasi untuk mengurus segalanya sendiri. Mahasiswa ini merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru seperti suasana kos dan juga teman-teman kuliah sehingga kurang maksimal dalam belajar dan hasil nilai yang diterima juga kurang memuaskan. Hal ini memengaruhi pengambilan matakuliah di semester berikutnya, karena kurikulum pada semester kedua ini dari mata kuliah yang diberikan pun sudah mulai dengan mata kuliah yang prasyarat untuk semester berikutnya. Ketika salah satu mata kuliah yang menjadi prasyarat itu tidak lulus maka tidak dapat mengontrak matakuliah lanjutannya. Banyak penyelesaian tugas kuliah yang tertunda dan materi-materi perkuliahan yang dianggapnya sangat sulit di cerna pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung (wawancara RA, 21 Februari 2012). Sementara mahasiswa Psikologi Universitas "X" 2012 lainnya, mengungkapkan bahwa dalam menghadapi tugas dan ujian di kampus sudah mempersiapkan jauh hari dan sering bertanya kepada mahasiswa angkatan sebelumnya, yang hal ini merupakan usahanya untuk mengatasi hambatan-hambatan proses perkuliahan (wawancara SW, 23 Februari 2012).

Hasil survey awal yang diperoleh dari 24 orang mahasiswa Psikologi di Universitas "X" Bandung, menyatakan bahwa mereka semua mengikuti kuliah psikologi atas keinginan sendiri meskipun dirasakan cukup sulit untuk dijalani.

Mereka pun harus mencapai IPK sesuai dengan target yang diberikan oleh fakultas. Usaha yang mereka lakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan cara mencatat materi yang diberikan dosen, mengerjakan setiap tugas, dan berdiskusi dengan teman bila materi tersebut dirasa sulit dipahami. Sebanyak 13 orang mahasiswa, menyatakan bahwa mereka memiliki keyakinan pada kemampuan dalam diri mereka. Keyakinan yang muncul salah satunya dari keberhasilan yang cukup sering mereka peroleh dalam menghadapi semua tuntutan di bidang akademik misalnya mendapat nilai ujian harian / kuis yang bagus. Mereka menentukan untuk mencapai *goal* yang diinginkan maka harus belajar dengan giat, dan harus memiliki motivasi yang besar untuk belajar. Keberhasilan yang mereka peroleh bukan semata-mata hanya faktor keberuntungan tetapi keberhasilan tersebut adalah hasil dari sebuah usaha yang mereka lakukan dengan rajin belajar agar dapat mencapai *goal*. Pengalaman keberhasilan, dihayati secara positif oleh mahasiswa sehingga menumbuhkan *self-efficacy* dalam diri mereka dalam menghadapi tantangan dan hambatan dari perkuliahan. Sebanyak 11 orang mahasiswa, menyatakan kurang memiliki keyakinan diri dalam menghadapi perkuliahan. Mereka terbilang lebih sering merasa gagal dalam bidang akademik khususnya. Pada situasi sekarang ini, para mahasiswa sedang dihadapkan pada mulainya materi-materi psikologi dasar yang menjadi prasyarat di semester berikutnya. Mereka kurang berusaha menumbuhkan semangat dalam diri mereka. Mereka lebih memilih meminjam catatan teman, bertanya, dan meminta bantuan pada teman sebelum ada usaha yang dilakukan bila ada tugas yang dirasa sulit. Dengan adanya tuntutan seperti itu timbulah

perasaan cemas dan khawatir karena untuk mendapatkan nilai yang baik sesuai standar untuk lulus tiap matakuliah cukup sulit menurut mereka. Namun mereka masih mencoba berusaha sebisa mungkin untuk dapat lulus matakuliah tersebut.

Pejares dan Schunk (2001: 18) memberikan arahan bahwa penelitian selanjutnya mengenai *self efficacy* hendaknya juga dapat mengungkap *self efficacy* sebagai konsekuensi dari proses perkembangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang adalah perkembangan kemandirian pada masa remaja. Hasil penelitian dari Berg, Silbereisen, dan Vondracek (1997) menunjukkan hubungan yang positif antara sapa-rasi (kemandirian emosional) dengan *self efficacy* vokasional pada remaja. Berkurangnya kedekatan emosional antara remaja dengan orang tua membuat remaja merasa mampu memutuskan pilihan-pilihan hidup sesuai dengan dirinya. Selain itu Grotberg (Desmita, 2005: 231) dalam teorinya mengenai resiliensi mengungkapkan bahwa : "... remaja akan memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah seorang yang mandiri, independen (*I am*). Kondisi demikian pada gilirannya akan menjadi dasar bagi dirinya untuk merasa mampu memecahkan masalah dengan kekuatannya sendiri (*I can*)". Keinginan yang kuat dari remaja untuk terlepas dari pengaruh orang lain atau berusaha menjadi lebih mandiri, akan mendorong remaja untuk mengandalkan kemampuannya sendiri.

Seseorang yang telah memilih untuk melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi atau yang biasa disebut mahasiswa, akan mengalami masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Masa transisi ini menuntut mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar kampus dan dengan teman-

teman baru dari berbagai sekolah dan daerah, begitu pula dengan sistem belajar mengajar di Perguruan Tinggi dimana mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam hal akademik.

Dalam konsep perkembangan, seorang remaja ditandai dengan 3 hal perubahan yaitu perkembangan fisiologis yang ditandai kematangan seksual, perkembangan kognitif ditandai dengan perubahan dari masa operasi konkrit menjadi operasi formal, perkembangan psikososial ditandai pengembangan identitas diri (Rice, 1999: 89). Remaja yang memiliki identitas diri yang matang ditandai dengan keberhasilan mencapai konsep diri, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masa depan hidupnya (Papalia, Olds & Feldman, 2004)

Dalam konteks masa perkembangan fisiologis, seorang remaja sudah memiliki kematangan fisiologis yaitu kematangan hormon-hormon seksual, kematangan fungsi reproduksi, kematangan tanda seksual primer dan sekunder. Alat-alat seksual dapat berfungsi seperti dewasa, sehingga seorang remaja dapat melakukan fungsi hubungan seksual dan mengalami kehamilan, serta melahirkan anak. Dalam konteks perkembangan kognitif, menurut Jean Piaget, seorang remaja dapat melakukan kegiatan berpikir yang rasional, logis, sistematis, terstruktur dan hipotesis. Demikian pula, menurut Erik Erikson, seorang remaja sudah memasuki masa perkembangan sosio-emosional yaitu *identity* > < *identity confusion*. Remaja berusaha untuk mencari identitas diri yaitu memahami dan menemukan diri sendiri. Seorang remaja mengenali segala potensi kelebihan dan kelemahannya, dan berusaha untuk menjadi diri sendiri. Mungkin saja seorang

remaja melakukan proses peniruan orang lain yang dianggap idolanya, namun kemudian ia akan dapat memiliki gaya kehidupan pribadi yang khas dan berbeda dengan orang lain. Sebaliknya remaja yang tidak mampu mencapai identitas diri, maka ia dianggap tidak matang dan sulit menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini dinamakan pribadi yang sedang bingung mencari identitas (*identity confusion*). (Santrock, 1999: 81; Turner & Helms, 1995; 78).

Seseorang yang telah memilih untuk melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi atau yang biasa disebut mahasiswa, akan mengalami masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Dimana mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar kampus dan dengan teman-teman baru dari berbagai sekolah dan daerah, begitu pula dengan sistem belajar mengajar di Perguruan Tinggi dimana mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam hal akademik.

Fakultas Psikologi Universitas "X" berdiri sejak tahun 1965 yang merupakan fakultas psikologi swasta tertua di Indonesia, tidak hanya memiliki jejak rekam yang baik secara akademis, populer secara nama dan menjadi salah satu Perguruan Tinggi Swasta dengan Fakultas Psikologi yang menempati akreditasi A terbaik di Indonesia. Proses penerimaan mahasiswa baru dilakukan melalui ujian saringan masuk yang terdiri dari psikotes, tes kemampuan dasar, tes kognitif (Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan pengetahuan umum).

Keyakinan akan kemampuan diri atau *self-efficacy* menurut Bandura (2002) adalah keyakinan akan kemampuan seorang mahasiswa psikologi untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan untuk menghadapi situasi yang diharapkan. *Self-efficacy* akan memengaruhi tingkah laku seorang mahasiswa

psikologi dalam hal pilihan yang dibuat, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, berapa lama seorang mahasiswa psikologi dapat bertahan bila dihadapkan pada rintangan-rintangan dan saat dihadapkan dengan kegagalan dan bagaimana seorang mahasiswa psikologi memaknainya. Selain itu, terdapat sumber-sumber yang memengaruhi *Self-efficacy* mahasiswa psikologi yaitu, *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective state*. Sumber-sumber tersebut nantinya akan diproses secara kognitif.

Dalam konteks masa perkembangan fisiologis, seorang remaja sudah memiliki kematangan fisiologis yaitu kematangan hormon-hormon seksual, kematangan fungsi reproduksi, kematangan tanda seksual primer dan sekunder. Alat-alat seksual dapat berfungsi seperti dewasa, sehingga seorang remaja dapat melakukan fungsi hubungan seksual dan mengalami kehamilan, serta melahirkan anak. Dalam konteks perkembangan kognitif, menurut Jean Piaget, seorang remaja dapat melakukan kegiatan berpikir yang rasional, logis, sistematis, terstruktur dan hipotesis. Demikian pula, menurut Erik Erikson, seorang remaja sudah memasuki masa perkembangan sosio-emosional yaitu *identity* <*identity confusion*. Remaja berusaha untuk mencari identitas diri yaitu memahami dan menemukan diri sendiri. Seorang remaja mengenali segala potensi kelebihan dan kelemahannya, dan berusaha untuk menjadi diri sendiri. Mungkin saja seorang remaja melakukan proses peniruan orang lain yang dianggap idolanya, namun kemudian ia akan dapat memiliki gaya kehidupan pribadi yang khas dan berbeda dengan orang lain. Sebaliknya remaja yang tidak mampu mencapai identitas diri, maka ia dianggap tidak matang dan sulit menjadi pribadi yang mandiri. Hal

ini dinamakan pribadi yang sedang bingung mencari identitas (*identity confusion*). (Santrock, 1999: 81; Turner & Helms, 1995; 78).

Menurut Bandura (2002), individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa yakin dalam menentukan pilihan langkah atau cara yang tepat untuk dalam mencapai tujuan, dapat bertahan lama dalam melakukan usaha dan tidak akan mudah untuk menyerah serta cenderung mempunyai penghayatan positif terhadap setiap hambatan dan tuntutan yang dihadapinya. Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi terhadap dirinya akan menganggap bahwa hambatan dan tuntutan sebagai sesuatu yang harus dihadapinya dan mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya, demikian sebaliknya bagi mahasiswa/i yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Setiap aspek dari *self efficacy* akan menentukan seberapa besar seorang mahasiswa akan dapat menyesuaikan diri dalam menjalani proses perkuliahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui *self efficacy* pada mahasiswa semester dua di Universitas “X” Bandung dalam upaya mereka melewati tuntutan dan hambatan yang dirasakan selama proses perkuliahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti seberapa besar derajat *Self-Efficacy* pada mahasiswa psikologi yang mengikuti perkuliahan semester 2 di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai *Self-Efficacy* pada mahasiswa Psikologi yang mengikuti perkuliahan semester 2 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang derajat *self-efficacy* pada mahasiswa Psikologi yang mengikuti perkuliahan semester 2 di Universitas “X” Bandung melalui empat faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu pilihan yang dibuat, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, ketahanan dalam menghadapi hambatan dan rintangan selama perkuliahan dan dalam penghayatan perasaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Sebagai informasi dan masukan bagi ilmu bidang Psikologi, khususnya psikologi pendidikan dalam hal *Self-Efficacy* pada mahasiswa psikologi semester dua dalam mengikuti perkuliahan.
2. Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Self-Efficacy* dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi masukan dan pengetahuan yang berguna dalam hal ini adalah dosen wali mengenai *Self-Efficacy* mahasiswanya dalam mengikuti perkuliahan semester dua.
2. Memberikan masukan bagi mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *Self-Efficacy* yang mereka miliki yang berguna dalam mengikuti perkuliahan semester dua.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi yang mengikuti perkuliahan semester 2, biasanya mereka memasuki masa remaja akhir (*late adolescence*) dengan rentang usia 18-21 tahun. Para mahasiswa sebagai remaja akan dihadapkan dengan beberapa perubahan dalam proses perkembangan mereka, yang mana perubahan tersebut merupakan periode yang penting. Perubahan yang terjadi pada para mahasiswa/i sebagai remaja salah satu diantaranya adalah berkembangnya kemampuan kognitif mereka. Dalam perkembangan kognitifnya, para remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan mereka akan mencoba untuk mengolah menjadi lebih logis semua pemikirannya terutama dalam pemikiran untuk masa depannya. Mereka juga mulai mampu berpikir untuk dapat mencari pemecahan masalah yang dihadapi secara logis (Steinberg, 2002).

Begitu pula, seperti yang dirasakan oleh mahasiswa psikologi semester dua di Universitas “X” Bandung. Para mahasiswa psikologi semester dua di Universitas “X” tersebut, diharapkan lebih dapat bertanggungjawab dalam

menghadapi tantangan dan hambatan yang dihadapinya selama perkuliahan yaitu adaptasi pada proses pembelajaran dari jenjang SMA ke perguruan tinggi, adaptasi dengan lingkungan teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah dan sekolah, pada setiap materi dan tugas yang diberikan selama perkuliahan. Selain itu tugas-tugas dan ujian-ujian yang diberikan selama perkuliahan itu memiliki nilai standar untuk dapat lulus dan melanjutkan mata kuliah di semester berikutnya dan begitu seterusnya. Hal tersebut tidak mudah untuk dihadapi oleh mahasiswa psikologi semester dua, mereka membutuhkan semangat yang besar untuk belajar giat dalam menempuh tuntutan-tuntutan yang ada selama mengikuti perkuliahan, selain itu mereka juga memerlukan keyakinan dalam diri mereka yang disebut *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (Bandura, 2002).

Self efficacy pada mahasiswa psikologi semester dua dapat terbentuk melalui empat sumber utama. Sumber yang pertama adalah *Mastery Experiences* yaitu pengalaman yang dialami mahasiswa dalam kemampuannya menguasai keterampilan. Pengalaman yang pernah dialami oleh mahasiswa sangat efektif untuk menciptakan penghayatan mengenai *Self efficacy* dalam menghadapi masalah. Seorang mahasiswa yang berhasil mengatasi masalah yang dihadapi akan yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam keterampilan yang baik, hal tersebut dapat membuat penghayatan yang kuat terhadap *self efficacy* mereka, misalnya seorang mahasiswa yang mendapat nilai-nilai kuis dan nilai tugas-tugas yang diberikan itu diatas standar pada mata kuliah maka dirinya akan merasa

yakin dengan kemampuannya untuk menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Sedangkan apabila seorang mahasiswa mengalami kegagalan dalam mengatasi masalah yang dihadapi akan merasa kurang yakin bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan dalam keterampilannya, hal tersebut dapat membuat penghayatan mereka akan kegagalan sebagai sesuatu penghambat apabila *self efficacy* yang mereka miliki rendah, misalnya mahasiswa yang sering mendapat nilai di bawah standar pada nilai tugas-tugas yang diberikan dosen dan nilai kuis maka dirinya akan merasa kurang yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi UTS dan UAS.

Sumber yang kedua adalah *Vicarious Experiences* yaitu pengalaman yang dapat diamati oleh mahasiswa dari individu lain yang dianggap sebagai seorang model. Melalui *Vicarious Experiences*, individu akan memiliki *self efficacy* melalui pengamatan yang dilakukannya terhadap individu lain yang dianggap sebagai model oleh dirinya, misalnya melihat mahasiswa lain dapat meraih nilai di atas standar maka akan dapat menimbulkan harapan bagi mahasiswa tersebut untuk berusaha agar mendapatkan hasil yang sama. Pengaruh dari pengamatan ini akan semakin kuat pengaruhnya apabila model yang diamati memiliki lebih banyak kesamaan dengan dirinya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa psikologi di Universitas "X" mengamati kakak angkatannya yang tidak lulus salah satu matakuliah semester dua meskipun telah berusaha keras maka mahasiswa tersebut akan merasa bahwa dirinya pun tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sama. Demikian sebaliknya, kakak angkatan mereka mengalami

keberhasilan dalam mengikuti perkuliahan maka para mahasiswa akan merasa bahwa dirinya juga mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sama.

Sumber yang ketiga adalah *Verbal Persuasion*, yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa yang dipersuasi secara verbal oleh lingkungan kepada individu yang menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan tertentu, misalnya pada seorang mahasiswa dipersuasi secara verbal dengan diberi pujian-pujian oleh orang tua, teman dan dosennya yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan suatu tugas maka dirinya akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan akan meningkatkan usahanya. Sebaliknya, apabila mahasiswa dipersuasi secara verbal dengan diberi kritikan yang melemahkan keyakinannya oleh orang tua, teman atau dosen yang menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang kurang maka mahasiswa tersebut akan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang ada selama proses perkuliahan.

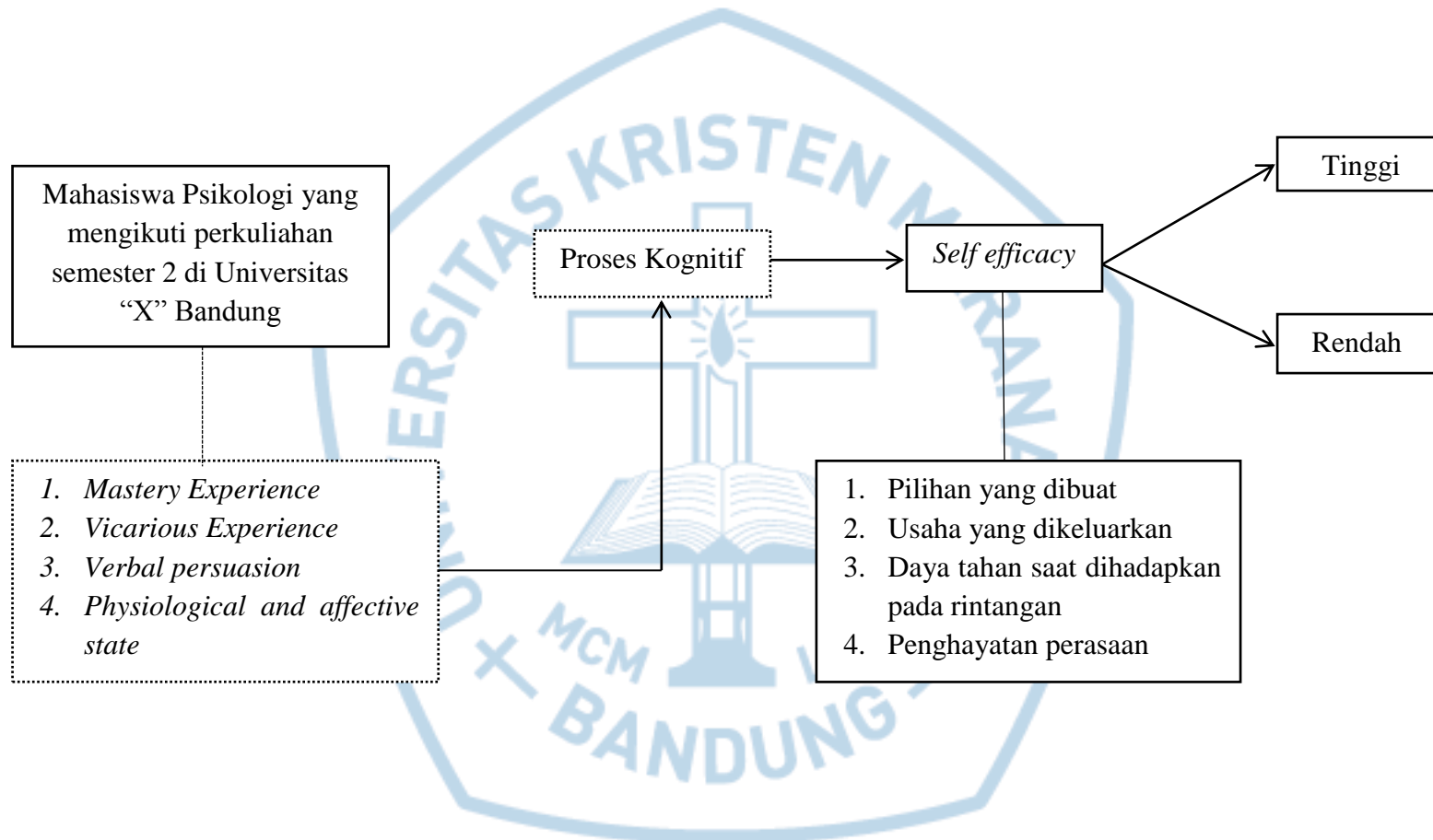
Sumber pengaruh yang terakhir adalah *Physiological and affective states*, yang berasal dari pandangan individu yang berkaitan dengan perubahan kondisi emosional dari seorang mahasiswa. Melalui kondisi emosional seorang mahasiswa dapat memiliki *self efficacy* dengan mengubah penilaian, pandangan dan interpretasi terhadap apa yang ada dalam diri mereka. Misalnya seorang mahasiswa yang kondisi fisik menurun dan kondisi emosional yang tidak stabil menginterpretasikan bahwa ketidakpercayaan dirinya akan muncul dalam melakukan segala hal dan hasil kerjanya menjadi tidak optimal karena

kepercayaan dirinya menurun. Seringkali interpretasi ini dapat menghambat dan akan menyebabkan rendahnya *self efficacy* dalam dirinya, dengan mengubah interpretasi mereka terhadap kondisi emosional kearah yang lebih positif akan membuat mahasiswa lebih mampu memahami kondisi fisik yang sesungguhnya dan akan meningkatkan *sel-efficacy* mereka.

Empat sumber di atas akan diolah secara kognitif sehingga akan terbentuk *self-efficacy* dalam diri seseorang, oleh karena itu *self-efficacy* dalam diri mahasiswa tergantung dari bagaimana mahasiswa menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang mereka peroleh. Selanjutnya *self-efficacy* yang sudah terbentuk akan tergambar pada mahasiswa psikologi yang mengikuti perkuliahan semester dua yang diukur melalui aspek-aspek dari *self-efficacy* yang menjadi tolok ukur derajat tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa semester dua. Aspek-aspek *self efficacy* tersebut terdiri atas empat aspek yaitu seberapa yakin mahasiswa semester dua menentukan pilihannya, seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan, seberapa lama mahasiswa tersebut dapat bertahan lama dalam menghadapi rintangan dan hambatan, serta bagaimana penghayatan perasaan mahasiswa terhadap hal-hal yang berhubungan dengan tuntutan-tuntutan yang dihadapinya. Mahasiswa psikologi semester dua yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menentukan pilihan, usaha yang dikeluarkan, lama bertahan dan penghayatan perasaan yang tinggi sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menentukan pilihan, usaha yang dikeluarkan, lama bertahan dan penghayatan perasaan yang rendah.

Jadi, mahasiswa psikologi yang mengikuti perkuliahan semester dua dengan *self-efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan dalam cara belajar untuk menghadapi tugas dan ujian yang akan dihadapi selama perkuliahan, kemudian berusaha menjalankannya misalnya memperhatikan saat dosen menyampaikan materi, mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan oleh dosen selama perkuliahan, membuat jadwal belajar diluar jam perkuliahan dan tidak mudah menyerah pada saat menghadapi tantangan dan tuntutan yang menjadi persyaratan untuk lulus dengan nilai baik. Tuntutan tersebut membuat mereka menjadi lebih bersemangat untuk berusaha agar tidak mengalami kegagalan. Sebaliknya dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah, mereka kurang memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan dalam cara belajar untuk mencapai hasil yang baik, kemudian mereka juga kurang berusaha dalam menjalankannya misalnya malas belajar, tidak membuat jadwal belajar diluar jam perkuliahan dan mudah menyerah pada saat menghadapi tantangan dan tuntutan yang menjadi persyaratan untuk lulus dengan nilai baik. Tuntutan tersebut membuat mereka menjadi merasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk menghadapi semua tuntutan dan hambatan yang ada selama proses perkuliahan.

1.6 Skema Kerangka Pikir



Gambar 1.6 Skema Kerangka Pikir

1.7 Asumsi

1. Derajat *self-efficacy* mahasiswa psikologi semester dua dapat dipengaruhi oleh keyakinan dalam hal menentukan pilihan, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, berapa lama bertahan dan bagaimana penghayatan perasaannya saat menghadapi hambatan dan rintangan yang berupa perubahan proses belajar mengajar dari SMU ke perguruan tinggi, teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah dan sekolah.
2. Mahasiswa di Universitas “X” di Kota Bandung memiliki sumber-sumber informasi berupa: *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states* yang akan mempengaruhi keyakinan (*self-efficacy*) mereka dalam menghadapi proses perkuliahan.
3. Mahasiswa di Universitas “X” di kota Bandung akan memiliki derajat *self efficacy* yang tergolong tinggi atau rendah dalam menghadapi proses perkuliahan.
4. *Self Efficacy* itu tinggi apabila mahasiswa psikologi memiliki keempat faktor yang mempengaruhinya seperti pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan oleh individu, berapa lama individu bertahan saat dihadapkan pada rintangan dan pada saat dihadapkan dengan kegagalan dan begitu pula bagaimana penghayatan perasaan individu tinggi pula.
5. *Self Efficacy* itu rendah apabila mahasiswa psikologi memiliki keempat faktor yang mempengaruhinya yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkannya, berapa lama bertahan saat dihadapkan pada rintangan dan dihadapkan pada kegagalan dan begitu pula bagaimana penghayatan perasaannya rendah pula.